



Kompleks Makam Candi Walang Sebagai Situs Ziarah dan Sejarah di Bumi Sriwijaya

Rina Apriana¹, Hudaidah²

Universitas Sriwijaya^{1,2}

email: as9189409@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover the role of the tomb complex in the history of the Palembang Darussalam Sultanate, as well as to explain the cultural and spiritual significance that continues to thrive among the surrounding community. Utilizing historical methods and a qualitative descriptive approach, this research is based on literature review, direct field observation, and interviews with caretakers and local residents. Findings indicate that the complex serves as the final resting place for important figures such as Susuhunan Abdurrahman, the founder of the Palembang Darussalam Sultanate, along with his family and other religious leaders. Architectural features such as the limasan-style roof, wooden pillars adorned with gold ornaments, and gravestones in the Demak Troloyo style reflect a fusion of Javanese, Islamic, and Malay cultural elements. The complex also functions as a spiritual space that strengthens intergenerational bonds through pilgrimage practices and ancestral reverence. Although located in the heart of the city and facing threats from surrounding economic activities, the site remains a vital part of preserving local historical identity. This study highlights the importance of preserving sites like the Walang Temple, not only as physical heritage but also as a source of learning about cultural, historical, and spiritual values that remain relevant to this day.

Keywords: *Walang Temple, Palembang Darussalam Sultanate, Ancient Tomb.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kompleks makam tersebut dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, serta menjelaskan makna kultural dan spiritual yang terus hidup dalam masyarakat sekitar. Dengan menggunakan metode historis dan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini mengandalkan studi pustaka, observasi langsung ke lokasi, serta wawancara dengan juru kunci dan warga setempat. Temuan menunjukkan bahwa kompleks ini menjadi tempat peristirahatan tokoh penting seperti Susuhunan Abdurrahman, pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, beserta keluarganya dan tokoh-tokoh keagamaan lain. Ciri khas arsitektur, seperti atap limasan, tiang kayu berhias ornamen emas, dan nisan bergaya Demak Troloyo, mencerminkan perpaduan antara unsur budaya Jawa, Islam, dan Melayu. Kompleks ini juga berfungsi sebagai ruang spiritual yang mempererat hubungan antargenerasi melalui praktik ziarah dan penghormatan terhadap leluhur. Meski terletak di tengah kota dan menghadapi ancaman dari aktivitas ekonomi di sekitarnya, kawasan ini tetap memiliki nilai penting dalam menjaga identitas sejarah lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian situs seperti Candi Walang, bukan hanya sebagai warisan fisik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritual yang relevan hingga kini.

Kata Kunci: Candi Walang, Kesultanan Palembang Darussalam, Makam Kuno.

PENDAHULUAN

Palembang, sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, menyimpan jejak sejarah dan budaya yang sangat kaya. Sebagai bekas pusat Kerajaan Sriwijaya kerajaan maritim besar yang pernah menguasai jalur perdagangan di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13. Palembang memiliki banyak situs bersejarah yang menjadi saksi perkembangan peradaban Nusantara. Di antara sekian banyak peninggalan sejarah yang tersebar di wilayah ini, terdapat sebuah situs yang memiliki nilai historis sekaligus religius, yaitu Kompleks Makam Candi Walang. Meski belum sepopuler situs-situs besar lainnya seperti Kompleks Candi Muaro Jambi atau Candi Prambanan, Kompleks Makam Candi Walang tetap menyimpan potensi besar sebagai sumber informasi sejarah lokal sekaligus sebagai tempat ziarah masyarakat sekitar.

Kompleks Makam Candi Walang terletak di kawasan Palembang dan dikenal sebagai tempat peristirahatan terakhir tokoh-tokoh penting lokal yang dipercaya memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Masyarakat sekitar menjadikan situs ini tidak hanya sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai situs ziarah yang dihormati. Kehadiran makam-makam kuno dengan arsitektur khas serta nuansa spiritual yang kuat menjadikan kompleks ini sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan tempat ini mencerminkan perpaduan antara unsur sejarah, keagamaan, dan budaya lokal yang terus terpelihara secara turun-temurun.

Kompleks Makam Candi Walang memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat Palembang di masa lampau. Penggunaan istilah "candi" dalam penamaan situs ini juga menimbulkan pertanyaan menarik: apakah ini merujuk pada unsur Hindu-Buddha yang kemudian bercampur dengan Islam, atau sekadar penamaan lokal yang diwariskan secara lisan? Kompleks ini tidak hanya mengandung nilai arkeologis, tetapi juga menjadi medium bagi generasi masa kini untuk memahami bagaimana tradisi dan keyakinan masyarakat berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, keberadaan situs ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya narasi sejarah lokal yang selama ini kurang mendapatkan sorotan dalam historiografi nasional.

Situs ini juga mencerminkan keberlanjutan tradisi ziarah dan bentuk penghormatan kepada leluhur yang tetap lestari meskipun di tengah arus modernisasi. Ziarah ke makam para tokoh religius sering kali tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi momen sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Praktik-praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal tetap dijaga dan dihidupkan melalui ruang-ruang yang dianggap sakral oleh masyarakat. Kompleks Makam Candi Walang bukan hanya menjadi tempat peristirahatan para tokoh masa lampau,

melainkan juga menjadi ruang interaksi antara identitas sejarah, nilai-nilai budaya, dan praktik religius masyarakat masa kini. Penelitian terhadap Kompleks Makam Candi Walang sangat penting untuk menggali lebih dalam makna historis dan kultural dari situs ini. Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian situs-situs bersejarah, perhatian terhadap situs seperti Candi Walang menjadi relevan, terutama dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Palembang. Lebih dari sekadar monumen diam, kompleks makam ini adalah ruang hidup yang terus berinteraksi dengan masyarakatnya, menjadi tempat refleksi spiritual, penguatan budaya, dan pembelajaran sejarah.

Tulisan ini akan membahas Kompleks Makam Candi Walang tidak hanya sebagai objek arkeologis dan situs ziarah, tetapi juga sebagai bagian integral dari memori kolektif dan identitas masyarakat Palembang. Pembahasan akan mencakup latar sejarah situs, peran tokoh-tokoh yang dimakamkan di sana, nilai-nilai religius yang melekat, serta respons dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kompleks makam ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman sejarah lokal dan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Makam Candi Walang dan peranannya dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Data diperoleh melalui studi pustaka, yakni membaca dan menganalisis sumber primer maupun sekunder seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dan situs resmi seperti kebudayaan.kemdikbud.go.id. Dilakukan pula observasi langsung ke lokasi makam untuk mendokumentasikan kondisi fisik situs dan memperoleh informasi dari juru kunci serta masyarakat setempat melalui wawancara singkat. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menguraikan fakta-fakta sejarah secara naratif dan kronologis, kemudian ditafsirkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi berdirinya Kesultanan Palembang serta keberadaan Makam Candi Walang.

PEMBAHASAN

Kawasan Candi Walang yang terletak di Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, merupakan situs bersejarah yang menyimpan nilai penting dalam jejak peradaban dan spiritualitas Kesultanan Palembang Darussalam. Di kawasan ini terdapat kompleks pemakaman tokoh pendiri kesultanan, yakni Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhan Abdurrahman Candi Walang Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, atau lebih dikenal dengan nama Kimas Hindi atau Kimas Cinde. Keunikan nama "Candi Walang" berasal dari bentuk arsitektur makam sang pangeran yang menyerupai candi dan dulunya sering menjadi tempat hinggap belalang, yang dalam bahasa Jawa disebut

"walang". Nama ini kemudian melekat sebagai identitas kawasan dan menjadi simbol keterpaduan antara arsitektur lokal, tradisi lisan, dan kearifan budaya masyarakat setempat.

Di sekitar kompleks makam berdiri pula Pasar Cinde, salah satu pasar tradisional tertua yang dulunya dikenal dengan sebutan Pasar Lingkis karena banyak pedagang yang berasal dari daerah Lingkis, Jejawi, dan Ogan Komering Ilir. Pasar ini berada tepat di jantung kota Palembang, berbatasan dengan Jalan Letnan Jaimas di utara, Jalan Cinde Welan di selatan, Jalan Sudirman di timur, dan sisi baratnya langsung berdampingan dengan makam Sultan Abdurrahman. Nama "Cinde" sendiri berasal dari kata "cindo" yang berarti bagus, mencerminkan citra pasar ini pada masa lampau sebagai pusat perdagangan hasil bumi, peternakan, dan perikanan berkualitas tinggi. Arsitek kenamaan Herman Thomas Karsten pernah dikaitkan dengan desain kawasan ini, meskipun pembangunan Pasar Cinde baru dimulai pada 1958 (Farida, 2013).

Makam utama yang dahulu dibangun dengan kayu tembesu dan ukiran khas Palembang kini menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Struktur aslinya telah mengalami kerusakan, plafon kayu banyak berlubang dan bagian lainnya mulai rapuh dimakan usia, mencerminkan tantangan dalam pelestarian warisan budaya fisik. Di sekeliling makam sang pangeran terdapat pula makam permaisurinya, sang guru spiritual Said Mustopa Al Idrus, beberapa putri, dan panglima kesultanan, yang semuanya menambah nilai historis dan spiritual kawasan ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pelestarian situs budaya sebagai warisan sejarah dan ruang spiritual masyarakat. Misalnya, studi oleh (Lubis, 2011) mengenai pemakaman raja-raja di Minangkabau menyoroti keterkaitan antara arsitektur makam dan identitas budaya lokal. Demikian pula, riset (Syarifuddin, 2015) tentang situs makam di Banten menunjukkan bahwa praktik ziarah turut memperkuat memori kolektif antar generasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2017) pada kawasan makam Islam kuno di Jawa Tengah menggarisbawahi pentingnya konservasi sebagai upaya menjaga kontinuitas warisan spiritual. Hasil studi dari (Nurhayati, 2018) mengenai situs makam keramat di Sumatera Selatan juga menegaskan peran juru kunci dan masyarakat dalam merawat nilai-nilai tradisional. Penelitian (Farida, 2013) telah mengkaji peran pasar tradisional dalam dinamika kota Palembang dan kaitannya dengan situs sejarah di sekitarnya, termasuk Candi Walang dan Pasar Cinde.

Kawasan Candi Walang bukan hanya menjadi tempat pemakaman bangsawan dan tokoh agama, tetapi juga menjadi pusat interaksi budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat Palembang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kawasan ini

menguatkan urgensi pelestarian situs, tidak hanya sebagai warisan fisik tetapi juga sebagai ruang hidup kebudayaan yang terus berkembang.

Gambar 1
Komplek Makam Sultan Abdurahman



Sumber: Data primer, 2025

Makam Susuhunan Abdurrahman, tokoh sentral dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, terletak di koordinat geografis S 02°58'50.9" E 104°45'15.5", berada di tengah lingkungan keluarga dan keturunannya. Lokasi pemakaman ini menyatu dengan kawasan padat aktivitas ekonomi, di tengah pasar tradisional dan permukiman warga, yang saat ini menghadapi tantangan serius berupa ancaman kerusakan akibat ekspansi perdagangan dan pembangunan (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2016). Kondisi makam utama masih tergolong baik dan tetap menjadi tempat ziarah spiritual serta simbol legitimasi historis Kesultanan Palembang.

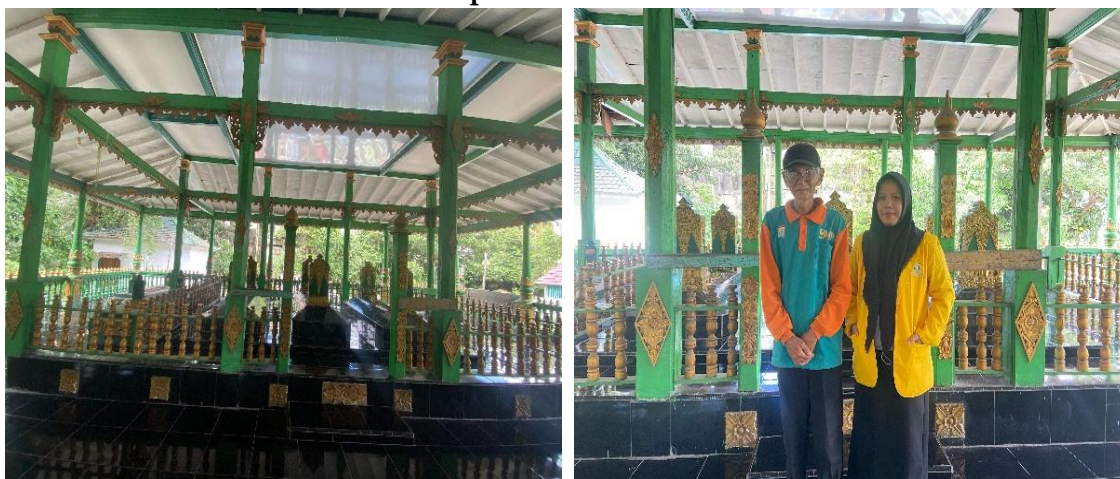
Susuhunan Abdurrahman dikenal sebagai sosok yang meletakkan dasar kekuasaan Melayu-Jawa yang independen dari dominasi Mataram Islam di Jawa. Ia mendeklarasikan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam sebagai kerajaan otonom di bawah pengaruh simbolik dari Kesultanan Turki Ottoman. Langkah ini menandai pergeseran besar dalam struktur kekuasaan lokal, dari yang semula tunduk kepada Mataram menjadi kerajaan berdaulat yang memiliki identitas politik dan budaya sendiri (Azhari, 2011; Lubis, 2015).

Kompleks makam yang dikenal dengan nama Candi Welan memiliki arsitektur yang memadukan elemen tradisional dan modern. Bagian depan kompleks ditandai dengan gapura yang menjadi pintu masuk ke bangunan cungkup utama. Cungkup tersebut merupakan struktur permanen berbentuk pendopo dengan atap limas dan tiang-tiang penyangga dari semen dan kayu. Di dalamnya dimakamkan tokoh-tokoh penting, seperti Susuhunan Abdurrahman di bagian tengah, diapit oleh permaisurinya, sang imam kerajaan Said Mustofa

Al-Idrus, serta putranya dan panglima kepercayaannya, Raden Kelip dan Tuntidja. Ciri khas dari makam-makam ini adalah penggunaan batu andesit pada nisan yang bergaya Demak Troloyo, dihiasi motif sulur serta medalion yang menyerupai simbol Surya Majapahit, memperlihatkan kesinambungan artistik dan simbolik antara Islam Jawa dan kebudayaan Majapahit (Rahmawati, 2020; Syarif, 2019).

Di area luar cungkup utama namun masih dalam kompleks Candi Welan, terdapat makam para pengikut setia Susuhunan, termasuk Panglima Sungsang yang juga dimakamkan dengan nisan bergaya serupa. Keberadaan makam-makam ini mengindikasikan sistem penghormatan dan stratifikasi sosial yang masih terjaga dalam tata ruang spiritual masyarakat Palembang. Situs ini bukan hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi para elite kerajaan, melainkan juga menjadi tapak warisan budaya yang merefleksikan perpaduan antara Islam, tradisi lokal, dan arsitektur klasik Nusantara (Farida, 2013; Azhari, 2011). Pelestarian terhadap kawasan makam ini sangat penting, mengingat nilai historis, spiritual, dan arsitektural yang dikandungnya. Apalagi, di tengah tekanan urbanisasi dan ekonomi modern, keberadaan situs seperti Candi Welan menjadi titik penyeimbang antara masa lalu dan masa kini, serta menjadi ruang edukatif untuk mengenal lebih jauh perjalanan identitas budaya Palembang dan hubungannya dengan dunia Islam global.

Gambar 2
Kompleks Makam Candi



Sumber: Data primer, 2025

Kompleks Makam Candi Walang terletak di kawasan strategis di Palembang dan dapat diakses dengan kendaraan umum maupun pribadi. Meskipun berada di tengah kota yang terus berkembang, kompleks ini masih mempertahankan nuansa tenang dan sakral. Saat pengunjung memasuki area makam, mereka disambut oleh pagar kayu berwarna hijau dan emas, serta bangunan berarsitektur khas Palembang yang menjadi ciri khasnya.

Struktur Fisik dan Tata Ruang Makam

Arsitektur dan tata ruang makam menunjukkan kehormatan yang tinggi kepada para tokoh yang dimakamkan. Tiang-tiang kayu yang kokoh berwarna hijau tua diselingi ornamen emas pada sudut-sudutnya. Warna hijau dalam tradisi Islam tidak hanya melambangkan kehidupan, tetapi juga harapan akan keberkahan dan surga. Sedangkan emas menjadi simbol keagungan, kemuliaan, dan penghormatan terhadap tokoh yang dimakamkan. Bangunan ini menggunakan atap limasan dengan tambahan pelindung kaca tembus cahaya di bagian tengah, memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam kompleks dan menambah nuansa spiritual yang mendalam. Lantai berlapis keramik hitam mengkilap mempertegas suasana hening dan sakral, menciptakan kesan bersih dan rapi. Setiap makam ditandai dengan nisan besar dan kadang-kadang diselubungi kain atau tabir khusus yang menandakan status sosial atau keturunan bangsawan.

Tokoh dan Sejarah Sosial di Balik Makam

Walaupun sebagian besar nisan tidak memiliki papan nama atau penanda identitas modern, juru kunci yang menjaga makam menyampaikan bahwa yang dimakamkan di tempat ini adalah orang-orang penting dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Termasuk di antaranya adalah keturunan sultan, bangsawan, ulama terkemuka, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di kawasan Palembang. Dalam wawancara langsung dengan juru kunci (bapak Ahmad 2024), terungkap bahwa masyarakat setempat masih menjunjung tinggi tradisi menghormati leluhur. Setiap tahun terutama menjelang Ramadan atau Maulid Nabi, kompleks ini ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai kalangan.

Fungsi Kultural dan Spiritualitas dalam Masyarakat

Kompleks makam ini tidak hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga ruang spiritual dan sosial. Menghormati leluhur bukan semata-mata warisan kepercayaan kuno, tetapi bagian dari ajaran Islam yang telah dibumikan secara lokal. Ziarah ke makam ulama atau tokoh saleh menjadi cara masyarakat meneladani nilai-nilai kebaikan, sekaligus mendoakan mereka yang telah mendahului. Ada semacam relasi antara generasi sekarang dengan generasi masa lalu yang tetap hidup melalui kunjungan, doa, dan pemeliharaan tempat suci seperti ini. Bahkan, dalam sistem sosial lokal, juru kunci dianggap sebagai penjaga warisan tidak tertulis yang menjaga nilai-nilai adat dan sejarah komunitas.

Makam Sebagai Simbol Kekuasaan dan Kesucian

Kompleks Makam Candi Walang mencerminkan betapa eratnyanya hubungan antara kekuasaan politik dan religius di masa lalu. Dalam tradisi kesultanan, pemakaman tidak dilakukan sembarangan. Lokasi dan desain makam menjadi penanda status dan legitimasi kekuasaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang

semasa hidupnya, semakin megah pula bentuk makamnya. Inilah mengapa makam di Candi Walang dibangun dalam kompleks yang istimewa, terpisah, dan memiliki struktur yang sangat terawat. Upaya Pelestarian dan Tantangannya Meski masih terjaga, kompleks ini menghadapi tantangan pelestarian. Beberapa bagian kayu mulai menunjukkan gejala pelapukan, sementara lantai dan dinding perlu perawatan rutin. Sayangnya, karena situs ini belum sepenuhnya diakui sebagai cagar budaya nasional, perhatian dari pemerintah belum optimal. Pelestarian tidak hanya soal fisik, tetapi juga transmisi nilai-nilai sejarah kepada generasi muda. Peran kampus, pelajar, dan peneliti menjadi penting dalam mengangkat narasi sejarah lokal seperti Candi Walang agar tidak tenggelam dalam arus modernisasi.

KESIMPULAN

Kompleks Makam Candi Walang merupakan warisan sejarah yang mencerminkan perpaduan erat antara nilai religius, budaya lokal, dan kekuasaan politik masa lalu di Palembang. Sebagai tempat peristirahatan tokoh penting seperti Susuhunan Abdurrahman, situs ini tidak hanya menjadi saksi berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, tetapi juga menjadi medium pelestarian tradisi ziarah dan penghormatan leluhur yang terus dijaga oleh masyarakat. Keunikan arsitektur makam yang memadukan elemen lokal dengan simbol-simbol spiritual menunjukkan betapa kuatnya identitas budaya Palembang terwujud dalam bentuk ruang dan bangunan suci. Selain itu, keberadaan makam ini di tengah aktivitas kota yang padat menciptakan kontras yang memperkuat makna spiritual dan historisnya sebagai ruang kontemplasi dan pelestarian memori kolektif. Meskipun menghadapi tantangan dalam aspek pelestarian fisik dan pengakuan resmi sebagai situs budaya, Kompleks Candi Walang tetap hidup melalui praktik sosial masyarakat dan kontribusi para penjaga lokal. Oleh karena itu, perhatian terhadap situs ini tidak hanya penting dalam konteks pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat identitas sejarah lokal Palembang di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. (2011). *Sejarah Palembang: Kesultanan, Kolonialisme, dan Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. (2016). *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*.
- Berianto, D. (2018). Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 99-110.
- Farida, N. (2013). Pasar Tradisional dan Perkembangan Perkotaan di Palembang. *Jurnal Arsitektur Vernakular Nusantara*.

- Farida, N. (2013). Toponimi Pasar Tradisional di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 123–135.
- Lubis, H. (2011). Makna Simbolik Makam Raja-raja Minangkabau. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Nurhayati, S. (2018). Peran Masyarakat dalam Konservasi Situs Makam Keramat di Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan Daerah*.
- Prasetyo, B. (2017). Pelestarian Situs Makam Islam Kuno di Jawa Tengah. *Jurnal Warisan Budaya*.
- Rahmawati, D. (2020). Arsitektur Tradisional Palembang dalam Perspektif Konservasi dan Pelestarian. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(3), 210–224.
- Syarif, H. (2019). Warisan Budaya Tak Benda dan Revitalisasi Nilai Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Warisan Nusantara*, 5(1), 45–59.
- Syarifuddin, A. (2015). Ritual Ziarah dan Identitas Budaya di Situs Makam Banten Lama. *Jurnal Antropologi Indonesia*.